

Kerja dan Kontemplasi (I)

Apa yang dimaksud St Josemaría ketika dia bersikeras bahwa pekerjaan kita dapat menjadi doa kontemplatif? Artikel baru dalam seri tentang cara menguduskan pekerjaan sehari-hari kita.

25-08-2020

“Saya ingin agar dalam meditasi hari ini kita bertekad bulat sekali lagi dan untuk selama-lamanya untuk bercita-cita menjadi jiwa kontemplatif, di dalam pekerjaan

kita, dengan mempertahankan percakapan terus-menerus dengan Tuhan dan tidak menghentikannya dalam keseharian hidup kita. Jika kita benar-benar ingin menjadi pengikut setia Tuhan kita, maka ini adalah satu-satunya jalan.” [1]

Bagi mereka yang telah dipanggil oleh Tuhan untuk mencari kesucian di tengah dunia, untuk mengubah pekerjaan menjadi doa dan memiliki jiwa kontemplatif, ini memang satu-satunya jalan. Karena “kita belajar untuk menemukan Tuhan kita dalam kehidupan sehari-hari yang biasa, atau kita tidak akan pernah menemukan-Nya.” [2]

Kita harus merenungkan secara perlahan pokok-pokok pengajaran St. Josemaría ini. Dalam artikel ini kita akan fokus pada apa itu kontemplasi; artikel selanjutnya dalam seri ini akan mengeksplorasi lebih lengkap makna kehidupan kontemplatif

dalam pekerjaan dan dalam kegiatan sehari-hari kita.

Seperti di Nazaret, seperti umat Kristiani Perdana

Menemukan Tuhan dalam kegiatan sehari-hari memberikan kita satu nilai tertinggi dan makna bagi hidup kita. Kehidupan tersembunyi Yesus di Nazaret adalah “tahun-tahun kerja keras dan doa, tahun-tahun di mana Yesus menjalani kehidupan keseharian-Nya, seperti kehidupan kita, bisa kita katakan, bersifat ilahi dan manusiawi pada saat yang sama.” [3] Demikianlah ia mengajarkan kita bahwa kehidupan profesional, keluarga, dan sosial kita bukanlah halangan untuk selalu berdoa, [4] tetapi lebih merupakan kesempatan untuk selalu dekat dengan Tuhan, sampai tiba saatnya di mana tak ada perbedaan antara pekerjaan dan kontemplasi.

Umat Kristiani Perdana menemukan kontemplasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang dijalankan oleh sang Guru. “Sambil berjalan, sambil bercakap-cakap, ketika beristirahat, saat bekerja atau membaca, seorang Kristiani berdoa,” [5] tulis seorang penulis abad kedua. Berabad-abad kemudian, St Gregorius Agung menggambarkan suatu cita-cita hidup yang ditemukan di antara banyak umat beriman: “rahmat kontemplasi bukanlah sesuatu yang diberikan kepada yang hebat tetapi tidak diberikan kepada yang lemah. Banyak dari mereka yang hebat menerimanya, seperti halnya juga mereka yang lemah, keduanya di antara mereka yang hidup terpisah dari dunia atau mereka yang menikah. Jadi, bilamana tidak ada keadaan di antara umat beriman yang dikecualikan bagi rahmat kontemplasi, siapa pun yang

menjaga hatinya secara batin dapat juga dijangkau oleh rahmat ini.” [6]

Magisterium Gereja, terutama sejak Konsili Vatikan II, sering mengingatkan kita akan ajaran ini. Ini sangat penting bagi kita, karena kita memiliki misi membawa Kristus ke mana-mana dan menghidupkan dunia dengan roh Kristiani. Seperti yang dikatakan oleh St. Yohanes Paulus II, merujuk pada pengajaran St Josemaría: “Kegiatan sehari-hari dipahami sebagai cara berharga untuk bersatu dengan Kristus, yang mampu menjadi konteks dan bahan untuk pengudusan, medan untuk latihan kebajikan, dialog cinta yang diwujudkan dalam karya. Pekerjaan yang diubah oleh semangat doa dan dengan demikian menjadi materi perenungan tentang Tuhan, termasuk bagi mereka yang berniat menjalankan berbagai pekerjaan.” [7]

Perenungan anak-anak Tuhan

Katekismus mengajarkan bahwa “Gereja menyebut kontemplasi akan Tuhan dalam kemuliaan surgawi sebagai ‘cahaya pandangan Allah’.”

[8] Setelah meninggalkan dunia, kita akan dapat menikmati kontemplasi sempurna akan Tuhan di surga. Di dunia ini, meskipun terbatas dan memiliki sifat yang berbeda dari pandangan tersebut, [9] namun sudah merupakan kontemplasi sejati tentang Tuhan, sama seperti rahmat, sementara berbeda dari kemuliaan, tetap merupakan partisipasi sejati dalam sifat ilahi. *Untuk saat ini kita melihat di cermin secara remang-remang, tetapi kemudian berhadapan muka. Sekarang saya tahu sebagian; tetapi nanti saya akan mengerti sepenuhnya, bahkan seperti saya telah sepenuhnya dipahami,* [10] tulis St. Paulus.

Malah di dalam kehidupan ini, kontemplasi tentang Tuhan sebagai “dalam sebuah cermin” dapat terjadi berkat keutamaan teologis — iman dan harapan yang hidup, yang dibentuk oleh kasih. Iman, yang dipersatukan dengan harapan dan dihidupkan oleh kasih, “membuat kita dapat merasakan terlebih dahulu cahaya dari pandangan kekudusan Allah, tujuan dari perjalanan kita di dunia ini.” [11]

Kontemplasi adalah pengetahuan yang penuh kasih dan sukacita akan Allah dan rancangan-rancangan-Nya sebagaimana dinyatakan kepada makhluk ciptaan, melalui pewahyuan adikodrati, dan secara lengkap melalui kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus, Tuhan kita. Santo Yohanes dari Salib menyebut kontemplasi sebagai “ilmu cinta”. [12] Santo Thomas Aquinas mendefinisikannya sebagai pengetahuan yang jelas

tentang kebenaran, yang dicapai bukan melalui proses penalaran, melainkan oleh kasih yang intensif. [13]

Doa mental adalah dialog dengan Tuhan. “Anda menulis: ‘Berdoa adalah berbicara dengan Tuhan. Tetapi tentang apa?’ Tentang apa? Tentang Dia, tentang diri Anda: suka cita, kesedihan, keberhasilan dan kegagalan, ambisi mulia, kekhawatiran sehari-hari, kelemahan! Dan tindakan ucapan syukur dan petisi: dan Cinta dan perbaikan. Dengan kata lain: untuk mengenal-Nya dan untuk mengenal dirimu sendiri: ‘untuk saling berkenalan!’” [14] Dalam kehidupan spiritual, dialog dengan Tuhan ini cenderung menjadi sederhana terus menerus seiring dengan meningkatnya cinta kasih seorang anak kepada Tuhan Bapa. Maka kata-kata seringkali tidak lagi diperlukan untuk berdoa, baik

secara eksternal maupun internal.
“Orang tidak lagi berbicara, karena lidah tidak tahu bagaimana mengekspresikan dirinya. Pikirannya tenang. Orang tidak berbicara: orang melihat!” [15]

Inilah yang dimaksud kontemplasi: doa aktif tanpa kata-kata, intens dan tenteram, dalam dan sederhana. Ini adalah hadiah yang Tuhan berikan kepada mereka yang mencari dia dengan tulus, yang menaruh seluruh hati mereka untuk memenuhi kehendaknya dengan perbuatan, dan yang mencoba untuk tetap berada di hadirat-Nya. “Pertama, satu aspirasi singkat, lalu yang lain, dan yang lain ... sampai semangat kita tampaknya tidak cukup, karena kata-kata terlalu miskin ... maka ini memberi jalan keintiman dengan Tuhan, memandang Tuhan tanpa perlu istirahat atau merasa lelah.” [16]
Semua ini dapat terjadi, St. Josemaría menegaskan, tidak hanya dalam

periode yang didedikasikan secara khusus untuk doa, tetapi juga “sementara kita melaksanakan dengan sebaik mungkin (dengan segala kesalahan dan keterbatasan kita) tugas yang diberikan kepada kita.” [17]

Di bawah aksi “Sang Penghibur”

Bapa, Putra, dan Roh Kudus diam di dalam jiwa kita dalam kasih karunia; [18] kita adalah bait suci Allah. [19] Kata-kata tidak dapat mengungkapkan kekayaan dari misteri Tritunggal Mahakudus yang tinggal di dalam jiwa kita. Bapa melahirkan Putra secara kekal, dan Roh Kudus, ikatan Cinta yang subsisten, berasal dari Bapa dan Putra. Melalui rahmat Tuhan kita mengambil bagian dalam kehidupan Tritunggal ini sebagai putra dan putri. Roh Kudus mempersatukan kita dengan Putra, yang telah mengasumsikan sifat manusia untuk

membuat kita lebih peka dalam sifat ilahi: *ketika waktunya telah tiba, Allah mengutus Putra-Nya, lahir dari wanita ... sehingga kita dapat menerima adopsi sebagai anak. Dan karena kita adalah anak-anak-Nya, Allah telah mengirimkan Roh Putra-Nya ke dalam hati kita, sambil berseru, “Abba! Bapa!”* [20] Dalam persatuan dengan Putra-Nya kita tidak sendirian, tetapi membentuk satu tubuh, Tubuh Mistik Kristus, yang dengannya semua pria dan wanita dipanggil untuk bergabung sebagai anggota yang hidup dan untuk menjadi, seperti para rasul, alat untuk menarik yang lain, ikut serta dalam imamat Kristus. [21]

Kehidupan kontemplatif adalah kehidupan anak-anak Allah, kehidupan keintiman dengan Pribadi ilahi dan dipenuhi dengan semangat kerasulan. Amal yang dicurahkan Roh Kudus ke dalam hati kita memberi kita pengetahuan tentang

Tuhan yang seharusnya tidak dapat dicapai, karena dia yang tidak mencintai tidak mengenal Tuhan; *karena Tuhan adalah cinta.* [22] Semakin kita mencintai Tuhan, semakin kita mengenalnya, karena cinta itu (kasih adikodrati) adalah partisipasi dalam amal Roh Kudus yang tak terbatas, [23] yang *mencari segala sesuatu, bahkan dalam kedalaman Tuhan. Sebab siapa yang tahu pikiran manusia, kecuali roh manusia yang ada di dalam dirinya? Demikian juga tidak ada yang memahami pikiran Tuhan kecuali Roh Allah.* [24]

Cinta ini, dengan huruf kapital C, memberikan jiwa keakraban yang mendalam dengan Pribadi ilahi, dan pemahaman tentang Allah yang lebih menembus dan cepat, lebih akurat dan spontan, dalam harmoni yang mendalam dengan Hati Kristus. [25] Di hidup manusia juga, mereka yang saling mencintai saling

memahami dengan lebih mudah. Santo Josemaría menggunakan analogi ini untuk menjelaskan sampai taraf tertentu seperti apa perenungan Tuhan itu. “Di tempat di mana saya berasal mereka kadang-kadang berkata, ‘Lihat bagaimana orang itu *berkontemplasi*!’ Mereka mungkin merujuk pada seorang ibu dengan seorang anak yang di gendongannya, atau pada seorang lelaki yang memandang calon istrinya, atau seorang wanita yang mengawasi suaminya yang sakit — kasih sayang manusia yang murni dan mulia. Itulah cara bagaimana kita *berkontemplasi*.” [26]

Tetapi semua pengalaman manusia, betapa pun indahnyanya, tidak lebih dari secercah kontemplasi yang diberikan Tuhan kepada jiwa-jiwa yang setia. Kasih yang bersifat adikodrati sangat melebihi cinta manusiawi dalam hal perwujudan kualitas, dan kekuatan, dan karunia

Roh Kudus memungkinkan kita untuk dipimpin dengan patuh oleh-Nya. Karunia-karunia ini (kebijaksanaan, pengertian, nasihat, ketabahan, pengetahuan, ketakwaan dan ketakutan seorang anak) tumbuh bersamaan dengan keakraban “alamiah” dengan Tuhan, dan seluruh spektrum kehidupan kontemplatif mulai terungkap.

Secara khusus, melalui karunia kebijaksanaan, yang pertama dan terbesar dari karunia Roh Kudus, [27] kita diberikan tidak hanya untuk mengetahui dan menyetujui kebenaran yang diungkapkan tentang Allah dan makhluk, seperti yang terjadi dengan iman, tetapi untuk “menikmati” mereka, untuk mengenal mereka dengan “rasa manisnya.” [28] Kebijaksanaan, *sapientia*, adalah pengetahuan yang “dicicipi”: *sapida scientia*. Berkat karunia ini, tidak hanya seseorang tumbuh dalam kasih kepada Tuhan,

tetapi seseorang menjadi tahu dengan cara yang baru. [29] “Ada pengetahuan yang dicapai hanya dengan kekudusan. Seseorang menjumpai jiwa-jiwa yang tersembunyi, tidak dikenal dunia, yang sangat rendah hati, rela berkorban dan kudus, dan yang memiliki pandangan supernatural yang luar biasa. *Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, Tuhan langit dan bumi, karena semuanya itu Engkau sembunyikan bagi orang bijak dan orang pandai, tetapi Engkau nyatakan kepada orang kecil (Mat 11:25).*” [30]

Melalui karunia kebijaksanaan, kehidupan kontemplatif masuk ke kedalaman Tuhan. [31] Santo Josemaría mengajak kita untuk merenungkan “sebuah teks dari St. Paulus di mana dia mengusulkan kepada kita seluruh program dari kehidupan kontemplatif - pengetahuan dan cinta, doa dan kehidupan *sehingga oleh imanmu*

Kristus diam di dalam hatimu dan kamu berakar serta berdasar di dalam kasih, supaya kamu bersama-sama dengan segala orang kudus dapat memahami, betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus, dan dapat mengenal kasih itu, sekalipun ia melampaui segala pengetahuan, supaya engkau dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah (Ef 3:17-19).” [32]

Kita harus memohon Roh Kudus untuk karunia kebijaksanaan, bersama dengan karunia lain yang menyertainya. Itu adalah hadiah-hadiah Cinta Ilahi, permata yang diberikan Roh Kudus kepada mereka yang mencintai Tuhan dengan sepenuh hati, seluruh jiwa dan semua kekuatan mereka.

Jalan kontemplasi

Semakin besar tingkat amal seseorang, semakin besar keakraban

seseorang dengan Tuhan, yang memungkinkan kontemplasi. Bahkan tahap amal kasih yang paling rendah, yang ditemukan dalam diri seseorang yang puas dengan tidak berdosa tetapi tidak berusaha melakukan kehendak Allah dalam segala hal, membangun kesesuaian tertentu dengan kehendak ilahi. Namun demikian, cinta yang tidak bercita-cita untuk mencintai lebih banyak, yang tidak memiliki semangat kesalehan, lebih mirip dengan kesopanan formal orang asing daripada kasih sayang seorang putra atau putri. Siapa pun yang puas dengan hubungan dengan Allah ini hanya akan memperoleh pengetahuan yang lemah dan sementara tentang kebenaran yang diwahyukan, *karena jika seseorang adalah pendengar firman dan bukan pelaku, dia seperti orang yang mengamati wajah alaminya di cermin; karena dia mengamati*

dirinya sendiri dan pergi serta segera melupakan seperti apa dia. [33]

Sangat berbeda adalah kasus seseorang yang dengan tulus ingin merangkul kehendak Allah dalam segala hal dan, dengan bantuan rahmat, menggunakan sarana yang dimilikinya: doa mental dan vokal, penerimaan sakramen (seringnya pengakuan dosa dan Ekaristi Kudus) pekerjaan dan pemenuhan tugas seseorang dengan setia, mencari hadirat Tuhan sepanjang hari, setia pada rencana kehidupan dan berjuang untuk memperoleh pembinaan semangat Kristiani yang mendalam.

Masyarakat modern mengarahkan banyak orang untuk hidup di luar, selalu ingin mendapatkan sesuatu, untuk bergerak, untuk melihat, untuk mengalihkan perhatian seseorang, mungkin berusaha untuk menutupi kekosongan batin mereka,

dengan demikian hilanglah makna transenden kehidupan mereka. Tetapi kita, setelah menemukan panggilan ilahi menuju kekudusan dan kerasulan, harus memiliki pengalaman yang berlawanan. Semakin banyaknya aktivitas eksterior kita, semakin intens seharusnya kehidupan batin kita, ingatan batin kita, berusaha berdialog dengan Tuhan yang hadir dalam jiwa kita dalam rahmat, penyangkalan hasrat *nafsu kedagingan, keinginan mata, dan kesombongan hidup*. [34] untuk merenungkan Tuhan seseorang membutuhkan hati yang bersih. *Terberkatilah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Tuhan*. [35]

Marilah kita meminta Bunda Maria yang kudus untuk memperoleh bagi kita, dari Roh Kudus, karunia untuk menjadi kontemplatif dalam kehidupan kita sehari-hari, sebuah

karunia yang bersinar begitu cemerlang dalam kehidupannya sendiri.

Catatan kaki:

1. Santo Josemaría , *Sahabat-Sahabat Tuhan* , 238.
2. Santo Josemaría , *Percakapan* , 114.
3. Santo Josemaría , *Sahabat-Sahabat Tuhan* , 56.
4. Bdk. Lukas 18:1.
5. Clement of Alexandria, *Stromata* , 7, 7.
6. St. Gregory the Great, *Homilies on Ezechiel* , 2, 5, 19.
7. John Paul II, Sambutan bagi pertemuan "The greatness of ordinary life" for the centenary of

Blessed Josemaría, 12 January 2002,
2.

8. *Katekismus Gereja Katolik* , 1028.

9. Bdk. St. Thomas Aquinas, *Summa theologiae* , I, q.12, a.2, c; II-II, q.4, a.1; q.180, a.5, c.

10. 1 Cor 13:12.

11. *Katekismus Gereja Katolik* , 163.

12. St. John of the Cross, *The Dark Night of the Soul* , 2, 18, 5.

13. St. Thomas Aquinas, *Summa theologiae* , II-II, q.180, a.1, c and a.3, ad 1.

14. Santo Josemaría , *Jalan* , 91.

15. Santo Josemaría, *Sahabat-Sahabat Tuhan* , 307.

16. Santo Josemaría , *Sahabat-Sahabat Tuhan*, 296.

17. *Ibid* .

18. Bdk. Yohanes 14:23.

19. Bdk. 1 Korintus 3:16; 2 Korintus 6:16.

20. Galatia 4:4-6.

21. Bdk. 1 Korintus 12:12-13, 27;
Efesus 2:19-22; 4:4.

22. 1 Yohanes 4:8.

23. Bdk. St. Thomas Aquinas, *Summa theologiae* , II-II, q.24 a.7, c. *In Epist. Ad Rom .*, c.5, lect. 1.

24. 1 Korintus 2:10-11.

25. Bdk. Matius 11:27.

26. Santo Josemaría, “Kegembiraan Melayani Tuhan”.

27. Bdk. Yohanes Paulus II,
Sambutan, 9 April 1989.

28. St. Thomas Aquinas, *Summa theologiae* , II-II, q.45, a.2, ad 1.
29. Bdk. Yohanes 6:69; Roma 8:5.
30. Santo Josemaría, "The liqueur of wisdom".
31. 1 Korintus 2:10.
- 32.Santo. Josemaría , *Kristus Yang Sedang Berlalu* , 163.
33. Yakobus 1:23-24.
34. 1 Yohanes 2:16.
35. Matius 5:8.